

BIKIN-BIKIN BAMBU: PELATIHAN PEMANFAATAN BAMBU SEBAGAI KEMASAN PRODUK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DESA SUMBERDEM WONOSARI MALANG

Zuhkhriyan Zakaria^{1*}, Anna Triwijayati², Pieter Sahertian², Didit Prasetyo Nugroho², Bintang Pramudya², Marcellinus Dwi Wibisana Layan Taborat², Sisylia Angjelin Stevani Tumundo², Ahmad Yogiswara², Sofia Nur Avifah²

¹Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

²Universitas Ma Chung, Malang, Indonesia

* zakaria@unisma.ac.id

Abstrak

Desa Sumberdem memiliki sumber daya bambu yang sangat melimpah, namun pemanfaatannya selama ini masih terbatas pada kebutuhan dasar rumah tangga. Melalui program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan pemanfaatan bambu sebagai kemasan produk berbasis kearifan lokal, warga dikenalkan pada berbagai teknik pengolahan bambu yang lebih kreatif dan bernilai tambah. Kegiatan berlangsung secara partisipatif dengan melibatkan 15 peserta dari berbagai kelompok masyarakat, dan mencakup pengenalan alat, pemilihan jenis bambu, teknik dasar pengolahan, hingga proses finishing. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam menghasilkan prototipe kemasan bambu untuk produk kopi, souvenir, serta komoditas lokal lainnya. Selain membuka wawasan tentang potensi ekonomi kreatif, kegiatan ini memperkuat kesiapan Desa Sumberdem sebagai desa wisata rintisan melalui pengembangan produk unggulan yang khas, ramah lingkungan, dan berakar kuat pada identitas lokal. Program ini menjadi langkah awal yang strategis untuk mendorong inovasi kriya sekaligus mendukung keberlanjutan destinasi wisata desa.

Kata Kunci:

pelatihan; bambu; kemasan produk; wisata desa

PENDAHULUAN

Tanaman bambu di Desa Sumberdem sangat melimpah. Masyarakat kerap menggunakan sebagai bahan bangunan, tusuk sate, sempol, stik dupa, dan beberapa penggunaan dasar lainnya. Belum ada yang memanfaatkannya menjadi bentuk dan fungsi lain. Kampung Deling sebagai daerah sentra bambu memiliki potensi istimewa, asalkan ada penambahan nilai produk.

Sisi yang lain Desa Sumberdem memiliki kekayaan lokal yang tersebar pada berbagai kampung tematik seperti Kampung Kopi, Kampung Bunga, Kampung Toga, Kampung Bambu, Kampung Rosella, Kampung Lemon, Kampung KRPL, dan Kampung Ternak (Solekah *et al.*, 2024). Penetapan Desa Sumberdem sebagai desa wisata rintisan melalui SK Bupati Malang No. 188.45/253/KEP/35.07.013/2023 menjadi pijakan penting bagi desa ini untuk mulai menata diri sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Status rintisan menunjukkan bahwa desa masih berada

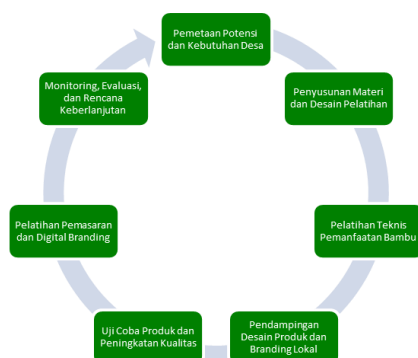
pada tahap awal pengembangan, terutama dalam hal peningkatan jumlah kunjungan, penguatan industri pariwisata, ketersediaan SDM yang kompeten, dan kelengkapan amenities. Upaya pembenahan ini sejalan dengan kerangka penilaian Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang menekankan lima aspek utama yaitu daya tarik wisata, amenities, digitalisasi, kelembagaan serta SDM, dan ketahanan desa (Dyana Gea *et al.*, 2022).

Sektor kriya dan fesyen juga menyimpan potensi yang belum dioptimalkan. Karakter desa yang kaya tanaman kopi, bambu, dan bunga dapat diolah menjadi produk kriya atau motif fesyen khas, termasuk batik bertema kopi dan kerajinan lainnya. Bambu menjadi alternatif dalam fungsi sebagai kemasan produk kopi, batik, maupun produk unggulan lain (Meidiaputri *et al.*, 2025).

Melihat kondisi tersebut, perlu ada intervensi yang mampu menghubungkan potensi lokal dengan kebutuhan industri kreatif yang terus berkembang. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini mengangkat tema inovasi produk ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal untuk mendukung penguatan desa wisata berkelanjutan sebagai respon atas kebutuhan strategis dalam meningkatkan daya tarik dan daya saingnya (Triwijayati *et al.*, 2023). Melalui pelatihan pemanfaatan bambu sebagai kemasan produk berbasis kearifan lokal.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan warga Desa Sumberdem secara aktif mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Seluruh kegiatan dirancang agar mudah diikuti oleh pelaku UMKM, kelompok pengerajin bambu, karang taruna, serta perangkat desa sehingga hasilnya dapat terus dijalankan setelah kegiatan selesai. Tahapan pelaksanaan disusun sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap pelaksanaan pelatihan bambu

Tahapan di atas kita batasi sampai pada bagian pelatihan, karena tahapan selanjutnya masih berjalan. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan metode demonstrasi dan praktik langsung. Peserta yang terlibat berjumlah 15 orang. Dilaksanakan di Studio Kampung Deling pada Sabtu, 11 Oktober 2025.

Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jam santai warga yakni *bakda asar* (setelah sholat asar) pukul 16.00 sampai dengan pukul 22.00 WIB.

Pelatih oleh Dwi Rofii seorang pengerajin bambu dari Omah Seni Kali Kedung Wonosari Tutur (Nongkojajar) Pasuruan. Mereka diajak mencoba berbagai teknik pengolahan seperti memilih bambu, pemotongan, pembentukan, mendekorasi sederhana, finishing, dan pembuatan kemasan produk (kuliner maupun suvenir).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pemanfaatan bambu sebagai kemasan produk berbasis kearifan lokal di Desa Sumberdem berlangsung secara partisipatif dan terbuka. Kegiatan dimulai dengan pengenalan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengolahan bambu. Peserta diperkenalkan pada berbagai peralatan dasar kerajinan bambu seperti pisau pangot, nyisik, gergaji, solder pemanas, alat lukis bakar *wood burning pen* pyrography, hingga besi embos. Tahapan ini penting karena sebagian besar peserta hanya terbiasa menggunakan alat sederhana untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga perlu pemahaman baru mengenai fungsi alat yang lebih spesifik dalam pekerjaan kriya.

Jenis bambu yang digunakan juga dijelaskan secara rinci. Fasilitator memperkenalkan lima jenis bambu yang umum tumbuh di Desa Sumberdem yaitu bambu apus, jawa, petung, wuluh, dan ampel. Setiap jenis bambu memiliki karakteristik yang berbeda, mulai dari ketebalan, serat, kelenturan, hingga daya tahan terhadap pembentukan (Wiradarmo *et al.*, 2022). Pengetahuan ini menjadi dasar bagi peserta untuk memilih bahan yang paling tepat sesuai kebutuhan desain kemasan produk.



Gambar 2. Sesi pengenalan bahan

Pada tahap berikutnya, peserta mulai mempraktikkan teknik olahan dasar bambu. Teknik yang diperkenalkan meliputi memotong, membelah, melubangi, mengerik, mengukir, menyerut, hingga menghaluskan. Fasilitator menunjukkan langkah demi langkah, kemudian peserta mengikuti dengan bimbingan langsung. Suasana pelatihan menjadi interaktif karena peserta antusias mencoba teknik yang sebelumnya belum pernah mereka praktikkan, terutama teknik embos yang

menghasilkan motif timbul pada permukaan bambu. Teknik ini dianggap menarik karena dapat menjadi ciri khas visual yang berpotensi meningkatkan nilai jual produk.



Gambar 3. Dekorasi dengan solder alat lukis bakar *wood burning* pen pyrography

Selain teknik dasar, peserta juga diperkenalkan pada proses finishing. Bahan finishing seperti obat antijamur, lem serbaguna, pernis, hingga pulitur warna digunakan untuk mempercantik sekaligus memperpanjang umur pakai produk. Peserta belajar memilih warna dan lapisan yang sesuai dengan karakter bambu agar tetap menonjolkan kesan alami namun tetap terlihat rapi dan layak jual. Banyak peserta yang memberikan komentar positif karena selama ini mereka hanya mengenal bambu sebagai bahan mentah tanpa sentuhan akhir yang memadai (Wiradarmo *et al.*, 2022).

Dari sesi praktik, mulai tampak beragam bentuk kemasan yang dihasilkan oleh peserta. Beberapa kelompok mencoba membuat wadah untuk produk kopi bubuk khas Kampung Kopi, wadah display batik, sementara yang lain mengembangkan kemasan souvenir berbasis bambu seperti kotak kecil, tabung penyimpanan, serta wadah multifungsi untuk produk kuliner lokal. Hasil awal memang belum sepenuhnya presisi, tetapi menunjukkan perkembangan pemahaman peserta terhadap fungsi bambu sebagai bahan kemasan kreatif, bukan hanya sebagai peralatan rumah tangga (Wulandari *et al.*, 2024).



Gambar 4. Sesi foto bersama dengan produk yang dibuat

Dari sisi dampak kegiatan, pelatihan ini membuka perspektif baru bagi masyarakat mengenai peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal (Dewi and Maria, 2017; Sahertian and Sari, 2024). Peserta mulai menyadari bahwa bambu tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga memiliki nilai estetika dan nilai jual ketika diolah dengan teknik yang tepat. Pengetahuan baru ini selaras dengan kebutuhan Desa Sumberdem dalam memperkuat identitas dan daya tarik wisata berbasis produk lokal, terutama karena desa ini sedang berproses menuju desa wisata berkelanjutan (Zakaria, 2023).



Gambar 5. Hasil pelatihan

Secara keseluruhan, pelatihan berjalan efektif karena memberikan pengalaman praktik langsung yang relevan dengan kondisi masyarakat. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya motivasi untuk menghasilkan produk kriya yang lebih variatif, serta membuka peluang pemasaran baru melalui jalur wisata maupun digital (Syaputra, Amir and Paninggali, 2025; Zakaria *et al.*, 2025). Pelatihan ini menjadi langkah awal untuk mengembangkan produk unggulan desa yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal Desa Sumberdem.

KESIMPULAN

Pelatihan pemanfaatan bambu sebagai kemasan produk berbasis kearifan lokal di Desa Sumberdem menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar untuk mengembangkan bambu menjadi produk bernilai tambah. Melalui pengenalan alat, bahan, teknik dasar, dan proses finishing, peserta memperoleh keterampilan baru yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil praktik memperlihatkan munculnya berbagai prototipe kemasan kreatif yang dapat mendukung identitas desa wisata, sekaligus memperkuat sektor ekonomi kreatif lokal. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang strategis untuk mendorong inovasi produk berbasis potensi alam Desa Sumberdem agar lebih kompetitif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui LLDIKTI Wilayah VII atas dukungan pendanaan program melalui skema Pemberdayaan Berbasis Wilayah (Program Pemberdayaan Desa Binaan, Bidang Sosial Humaniora, Prioritas Pariwisata) dengan durasi tiga tahun pelaksanaan mulai 2025. Surat Keputusan DPPM Nomor 0771/C3/DT.05.00/2025 tanggal 4 September 2025, serta dukungan melalui Kontrak DPPM-LLDIKTI VII Nomor 384/C3/DT.05.00/PM-MULTITAHUN/2025, Kontrak LLDIKTI VII-Universitas Ma Chung Nomor 008/LL7/DT.05.00/PM-MULTITAHUN/2025, dan Kontrak Universitas Ma Chung-Pelaksana Nomor 027/MACHUNG/LPPMI/SP2H-PDB/IX/2025. Seluruh dukungan ini menjadi fondasi penting bagi terselenggaranya kegiatan pemberdayaan di Desa Sumberdem.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi and Maria, E. (2017) *Sapi Perah, Pemerintah Kabupaten Pasuruan*. Available at: <https://www.pasuruekab.go.id/potensi/sapi-perah> (Accessed: 12 March 2024).
- Dyana Gea, E. et al. (2022) 'Strategi Pengelolaan Desa Wisata untuk Meningkatkan Penilaian Anugrah Desa Wisata Indonesia(Studi Kasus: Desa Wisata Kampung Eduwisata Bhinneka, Desa Wisata Perkampungan Budaya Betawi dan Desa Wisata Pulau Untung Jawa)', in *Seminar Nasional Dies Natalis ke-57 Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, pp. 72–82.
- Meidiaputri, R. D. et al. (2025) 'Penguatan POKDARWIS dan Penataan Paket Wisata Dalam Pengelolaan Eduwisata Kampoeng Tematik Desa Sumberdem Malang', *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Komunitas Dosen Indonesia, 4(2), pp. 101–111. doi: 10.32877/NR.V4I2.1868.
- Sahertian, P. and Sari, Y. I. (2024) 'The Role of Leaders in The Creation of Climate Awareness in The Community For The Realization of Environmentally Friendly and Sustainable Cities', ... *on Digital Education and Social Science*, (December), pp. 467–487. Available at: <https://prosiding.appipgri.id/index.php/icdess/article/view/104%0Ahttps://prosiding.appipgri.id/index.php/icdess/article/download/104/87>.
- Solekah, N. A. et al. (2024) 'Pemetaan Potensi Desa Sumberdem dalam Meningkatkan Ekonomi melalui Program Tematik Peternakan Kambing', *Prestise: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), pp. 24–49. doi: 10.15575/PRESTISE.V4I2.39122.
- Syaputra, E. A., Amir, S. and Paninggali, R. (2025) 'Ecoboo: Inovasi Produk Bambu Melalui Workshop Berbasis Pemberdayaan Masyarakat sebagai Pilar Branding Ekowisata Bamboe Wanadesa Balikpapan', *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), pp. 1351–1362.
- Triwijayati, A. et al. (2023) 'Strategi Inovasi Bisnis untuk Meningkatkan Daya Saing dan Pertumbuhan Organisasi di Era Digital', *Jurnal Bisnis dan Manajemen West Science*. PT. Sanskara Karya Internasional, 2(03), pp. 306–314. doi:

- 10.58812/JBMWS.V2I03.564.
- Wiradarmo, A. A. *et al.* (2022) 'Desain dan Pelatihan Produk Bambu Untuk Pemberdayaan Kampung Kreatif Sekebuluh', *Dedikasi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah III DKI Jakarta, 1(2), pp. 130–143. doi: 10.53276/DEDIKASI.V1I2.29.
- Wulandari, F. T. *et al.* (2024) 'Pelatihan Pembuatan Botol Bambu Laminasi (Laminated Bamboo Bottles) Kelompok Wanita Tani Subur Desa Gondang Kabupaten Lombok Utara', *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, 5(2), pp. 221–226. doi: <https://doi.org/10.29303/jsit.v5i2.163> Pelatihan.
- Zakaria, Z. (2023) 'Sendratani Residensi: Mengintegrasikan Pendidikan Pertanian ke dalam Karya Empat Seniman Jawa Timur', in *Konferensi Nasional Pendidikan Islam*. Malang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang, pp. 1–11. Available at: <http://conference.unisma.ac.id/index.php/KNPI/KNPI2022/paper/view/2754>.
- Zakaria, Z. *et al.* (2025) 'Seni meningkatkan daya saing produk UMKM melalui strategi visual produk lonceng angin kerang', *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(225), pp. 181–188. doi: 10.33474/jp2m.v6i1.22528.